Pembinaan

“TUHAN”

Keluaran 3:14 adalah salah satu ayat yang paling penting di dalam seluruh Perjanjian Lama karena di sinilah secara langsung nama Allah kita diberikan kepada Musa. Terjemahan LAI memang tidak begitu jelas, tetapi bahasa asli Perjanjian Lama, Bahasa Ibrani, melukiskan sebuah nuansa yang menarik di balik nama ini.

Pertama-tama, kita perlu mengenal konteks budaya pada masa itu. Saat itu, tidak hanya masyarakat Timur Tengah Kuno memiliki *worldview* politeisme, mereka menganut tribalismesecara teologis. Mereka percaya bahwa setiap kerajaan atau bangsa memiliki allahnya sendiri-sendiri. Di dalam bahasa Ibrani, kata ‘allah’ menggunakan *eloah* atau *el*(bentuk tunggal), dan *elohim* (bentuk jamak). Ketika kerajaan A berperang dengan kerajaan B, mereka memaknainya sebagai perang antara*elohim-elohim* kerajaan A dengan *elohim-elohim* kerajaan B. Jika kerajaan A kalah, mereka menyimpulkan bahwa *elohim-elohim* kerajaan B lebih sakti daripada *elohim-elohim*kerajaan A.

Saat itu Israel tengah dijajah oleh Mesir. Mesir memiliki banyak sekali allah, seperti Ra, Osiris, Isis, dan sebagainya. Tidak hanya itu, Mesir adalah kerajaan yang sangat hebat pada saat itu. Tak ayal lagi semua orang, termasuk orang Israel, akan berpikir bahwa *elohim-elohim* Mesir adalah *elohim-elohim* terhebat dari seluruh *elohim-elohim* bangsa-bangsa lain. Yang lebih naas lagi, orang-orang Israel yang telah dijajah selama 430 tahun telah melupakan nama Allah nenek moyang mereka, yang kepada-Nya para bapa leluhur mereka berseru. Tidak hanya mereka ditindas oleh kerajaan yang dipercaya memiliki *elohim-elohim* yang kuat, mereka bahkan tidak bisa melayangkan permohonan mereka secara langsung kepada *Elohim* mereka karena mereka lupa nama *Elohim* mereka. Itulah sebabnya ketika kita membaca pasal sebelumnya, yakni Kel. 2:23-25, kita melihat bahwa orang Israel “berseru-seru” (ay. 23), tetapi tidak ada objek yang ditulisan. Ini karena orang Israel lupa siapa *Elohim* mereka. Namun menariknya, ditulis bahwa meski orang Israel lupa, *Elohim* mereka ingat akan perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak, dan Yakub (ay. 24), dan *Elohim* ini pun memperhatikan mereka (ay. 25). Inilah satu-satunya *Elohim* yang bersedia memperhatikan umat-Nya meski mereka sudah melupakan-Nya.

Sesudah peristiwa inilah diceritakan pemberian nama *Elohim* tersebut. Musa menanyakan sebuah pertanyaan yang masuk akal dalam 3:13, “bagaimana tentang nama-Nya?” Orang-orang Israel perlu mengetahui nama *Elohim* mereka. Di sinilah akhirnya Sang *Elohim* memberikan nama-Nya, yakni “’EHYEH ‘?ŠER ’EHYEH” yang oleh LAI diterjemahkan “AKU ADALAH AKU.” Kata *’ehyeh* adalah bentuk kata orang pertama tunggal dari “akan menjadi” atau “akan menjadikan”, sehingga secara literal berarti “aku akan menjadi(kan)” atau dalam bahasa Inggris *I will (cause to) be*, sementara ‘?šer berarti adalah “adalah.”

Kita mungkin tidak bisa menyelami ketakjuban yang Musa rasakan ketika Sang *Elohim*memberikan nam-Nya. Ia tahu nama *elohim-elohim* Mesir, demikian pula dengan *elohim-elohim* di Midian seperti Baal dan Asyera (yang juga disembah orang-orang Kanaan). Nama *elohim-elohim* ini adalah nama yang manusia berikan sesuai dengan bahasa dan budaya mereka. Tidak demikian dengan *Elohim* orang-orang Israel. *Elohim* Israel adalah *Elohim* yang tidak terbatas oleh bangsa tertentu karena Ia pemilik segalanya. Ia tidak dijadikan oleh apapun karena Ia yang menjadikan segala sesuatu. Ia adalah *Elohim* yang tidak butuh apapun, termasuk penyembah-penyembah yang dipercaya dapat menambah kesaktian *elohim* mereka, karena Ia ada pada Diri-Nya sendiri.Namun ajaibnya,*Elohim* yang seperti ini bersedia mengulurkan tangan-Nya untuk umat yang sudah melupakan nama-Nya.

Dalam 3:15, Sang *Elohim* memberikan versi yang harus disampaikan Musa kepada orang Israel, yakni “YAHWEH.”*Yahweh* adalah bentuk kata orang ketiga maskulin tunggal dari *’ehyeh,* sehingga secara literal dapat diterjemahkan sebagai “Dia akan menjadi(kan)” (Inggris:*He will (cause to) be*). Inilah nama (*proper name*) dari *Elohim* Israel, yang kini adalah *Elohim* kita juga. Alkitab LAI memang tidak menuliskan secara langsung kata *YAHWEH* dan menggunakan “TUHAN” dengan semua huruf kapital. Dapat dimengerti mengapa LAI melakukannya. Jangankan kita orang Indonesia, bahkan orang Israel saja sangat menghormati nama yang kudus ini sehingga mereka tidak berani mengucapkan *YAHWEH* ketika membacakan kitab karena takut melanggar hukum ketiga. Oleh karena itulah, setiap kali menemukan kata *YAHWEH*, mereka akan mengucapkan *adonai* yang adalah bentuk jamak dari kata “tuanku.” Dari sinilah LAI menggunakan kata “TUHAN” untuk menerjemahkan *YAHWEH* (bahasa Inggris menggunakan *LORD*).

Inilah arti dibalik nama TUHAN yang kudus, berkuasa, tetapi juga indah. Namun hal yang sangat tragis adalah, Kitab Keluaran tidak pernah sekalipun mencatat orang Israel menanyakan nama *Elohim* mereka kepada Musa. *YAHWEH*, Satu-satunya *Elohim* yang memperhatikan dan menyelamatkan umat-Nya, memiliki umat yang tidak sungguh-sungguh ingin mengenal-Nya. Kiranya kita sebagai umat TUHAN di masa kini tidak bersikap seperti orang Israel.***(DO)